

Penerapan Budaya Lokal dan Teknologi Interaktif pada Desain Interior Perpustakaan Nasional

Emerentia Roselina Emilliano Purwo¹, Aghastya Wiyoso*², Anastasia Cinthya Gani³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

emerentia.615210007@stu.untar.ac.id, aghastyaa@fsrd.untar.ac.id, anastasiag@fsrd.untar.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — *Perpustakaan Nasional merupakan lembaga penting dalam suatu negara, yang berfungsi sebagai pusat informasi, edukasi, penelitian, dan pelestarian warisan budaya. Sebagai pusat kegiatan intelektual dan akademik, Perpustakaan Nasional harus menyediakan lingkungan yang nyaman, fungsional, dan inspiratif bagi para penggunanya, seperti peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Perpustakaan Nasional dalam praktiknya menghadirkan fasilitas yang mampu mendukung berbagai aktivitas, mulai dari penelitian hingga rekreatif. Perpustakaan Nasional berada di Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, perpustakaan ini tidak hanya menjadi pusat koleksi literatur nasional tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya dan kemajuan teknologi Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji eksplorasi penerapan budaya lokal pada interior serta penggunaan teknologi yang ada pada Perpustakaan Nasional. Penerapan budaya lokal terlihat dari penggunaan elemen-elemen interior dan dekorasi yang merepresentasikan kekayaan seni dan budaya Indonesia. Penelitian ini didukung oleh sumber literatur terdahulu meliputi jurnal, e-book, artikel terpercaya, serta masukan dari wawancara dan observasi langsung ke Perpustakaan Nasional. Hasil penelitian ini memberikan penyelesaian masalah interior terkait terapan aspek budaya dan teknologi tadi. Objek kajian yang diketengahkan pada artikel jurnal ini merupakan hasil perancangan studi tugas akhir dari penulis yang diarahkan penulisannya untuk mengungkap penyelesaian permasalahan interior di atas.*

Kata kunci: *Desain Interior; Budaya lokal; Teknologi, Perpustakaan Nasional*

I. PENDAHULUAN

Indonesia baru mencapai angka 0,001 persen untuk minat baca dari masyarakatnya berdasarkan survey yang dilakukan UNESCO, sebagaimana dilansir dalam pernyataan salah satu institusi pendidikan tinggi (Yusran, I.A.R., 2024). Prosentase tersebut menegaskan bahwa hanya ada satu orang saja orang Indonesia yang memiliki minat membaca, diantara 1000 orang. Sementara hasil dari penelitian lain menyimpulkan anak-anak sekitar 5-6 tahun kurang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca (Ruhaena, 2011). Hasil penelitian tersebut terjadi disimpulkan berdasarkan fakta

kecenderungan orang tua lebih fokus untuk mengajarkan kemampuan anak membaca formal dan menulis melalui penyediaan buku dan alat tulis daripada mendorong anak untuk membaca bersama dimulai dari buku cerita, dongeng, dan buku baca anak lainnya.

Terkait dengan aspek kesadaran literasi yang dibahas di atas, mengemuka kemudian, keberadaan Perpustakaan Nasional sebagai lembaga penting negara, yang berfungsi sebagai pusat informasi, edukasi, penelitian, dan pelestarian warisan budaya (Farhana, 2020). Sebagai pusat kegiatan intelektual dan akademik, perpustakaan nasional harus mampu

menyediakan lingkungan yang nyaman, fungsional, dan inspiratif bagi para penggunanya, seperti peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Sebagai lembaga yang berperan menghimpun dan menyajikan kekayaan intelektual bangsa, desain interior perpustakaan nasional harus mempertimbangkan fungsi, estetika, dan aksesibilitas yang memadai untuk tercukupinya kebutuhan pengguna dari fasilitas lembaga ini secara efektif.

Saat ini perkembangan teknologi sudah sangat pesat dan mempengaruhi banyak aspek diantaranya literasi dan perpustakaan. Teknologi masa kini banyak dimanfaatkan dalam pengelolaan pekerjaan karena terbukti efektif dan efisien dalam mempercepat proses kerja. Peningkatan efisiensi kerja ini pada akhirnya dapat mendorong kenaikan keuntungan atau penghasilan, baik secara finansial maupun dalam memperluas jaringan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari juga memudahkan pertukaran data dan informasi antar wilayah, sehingga pengetahuan dapat tersebar lebih cepat. Salah satu perkembangan terbesar adalah penerapan teknologi informasi dalam pengolahan data menjadi informasi yang bermanfaat, yang kini berlangsung lebih cepat dan otomatis (Fahrizandi, 2020).

Perpustakaan nasional bukan hanya

menjadi tempat pengarsipan buku dan tempat membaca, namun memiliki peran penting dalam mempromosikan literasi, penelitian, dan kebudayaan suatu negara (Kurniati, 2023). Perpustakaan Nasional menjadi representasi Indonesia dalam menjalin kolaborasi dengan berbagai perpustakaan luar negeri, mencakup kegiatan seperti tukar-menukar koleksi pustaka dan teknologi informasi, serta Pengiriman tenaga ahli dari tahun 2013. Menjadi wakil Indonesia bisa menjadi sarana untuk memunculkan identitas budaya lokal khas Indonesia.

Penelitian yang dilakukan untuk menunjang perancangan interior perpustakaan nasional memiliki relevansi yang besar dalam konteks literasi dan pendidikan di Indonesia. Desain perpustakaan yang baik, melalui tahap penelitian yang memadai, dapat meningkatkan penggunaan perpustakaan, memfasilitasi pembelajaran dan riset, serta meningkatkan pengalaman pengguna.

Dengan teknologi informasi yang semakin maju, desain interior juga dapat mendukung transformasi digital dalam pengelolaan dan penyediaan koleksi informasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis yang cukup terhadap permasalahan desain sekaligus bermuara

pada konsep interior perpustakaan nasional yang mampu memenuhi kebutuhan pengunjung, baik dari aspek fungsi, estetika, maupun keberlanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi pengelola perpustakaan nasional dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman yang kondusif bagi para pengguna, dalam bidang penataan ruang-ruangnya.

II. METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pengamatan mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan kajian yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena. Terdapat lima pendekatan penelitian kualitatif, menurut Creswell (2007): narasi, fenomenologi, teori dasar, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan studi kasus yang dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi berdasarkan kondisi sebenarnya dari situasi tertentu.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara, seperti dijelaskan di bawah ini:

- Studi pustaka
Mencari data data melalui buku, majalah, skripsi, dan lainnya mengenai perpustakaan.
- Wawancara
Metode dengan melakukan kegiatan tanya jawab dengan karyawan yang menjaga pada ruang baca perpustakaan.
- Observasi lapangan
Pengumpulan data melalui pengamatan langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Dokumentasi
Dilakukan pada saat survey lapangan, dengan koleksi data berupa foto maupun video.

Objek penelitian pada artikel ini merupakan hasil perancangan tugas akhir desain interior, yang dilakukan dengan studi kasus Perpustakaan Nasional. Kajian dalam artikel ini dilakukan terhadap sejumlah dokumen perancangan yang dilakukan, untuk mengungkap bagaimana permasalahan desain interior, terkait aspek terapan budaya lokal dan teknologi interaktif terselesaikan melalui bahasan implementasi konsep perancangan pada area, ruang yang terpilih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berlokasi di Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110. Perpustakaan ini dibuka untuk umum pada 17 Mei 1980, dengan luasan area 50.446 m² dan memiliki total 24 lantai keseluruhan dengan 3 basement (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2023).

Dalam artikel ini dikhususkan objek kajiannya pada area lobby lantai 1, area layanan anak lantai 7, serta layanan monograf terbuka lantai 22.

A. Lobby

Area lobby Perpustakaan Nasional memiliki luasan area sekitar 1.200m². Area lobby ini merupakan area *entrance* bagi pengunjung, disamping memberikan impresi awal bagi pengunjung dan sebagai titik masuk yang memberikan gambaran terhadap aspek keseluruhan dari Perpustakaan Nasional.



Gambar 1: Area Resepsionis (Sumber: Purwo, 2024)

Area Lobby menerapkan kebudayaan lokal dari daerah Indonesia, khususnya pulau Jawa, dengan pemilihan motif *megamendung* dan juga motif kebudayaan dari daerah DI Yogyakarta. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan posisi lokasi Perpustakaan Nasional berada di Indonesia bagian barat serta pemilihan kebudayaan Yogyakarta karena Yogyakarta menduduki peringkat nomor 1 untuk literasi digital (Suharyanto, 2023). Motif *megamendung*, yang menjadi ciri khas batik dari Cirebon, memiliki makna yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Secara filosofis, motif *megamendung*, yang berarti "awan mendung," melambangkan keteduhan, kesabaran, dan kelembutan. Makna ini sejalan dengan tujuan Perpusnas dalam menyediakan sumber pengetahuan yang mendukung ketenangan dalam berpikir, memperdalam wawasan, serta

pembelajaran yang inklusif bagi seluruh masyarakat (RRI, 2024).



Gambar 2: Motif Megamendung Sumber: (RRI, 2024)

Selain itu, *megamendung* juga mencerminkan komitmen pelestarian budaya, di mana Perpustakaan Nasional berperan aktif dalam mendokumentasikan dan menjaga kekayaan budaya Indonesia melalui koleksi literatur dan informasi (RRI, 2024). Motif ini menginspirasi kita untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya yang telah ada.

Pada area lobby juga difasilitasi teknologi informasi dan komunikasi secara konsisten dengan tujuan untuk memberikan layanan dengan lebih cepat dan akurat kepada pengunjung. Penggunaan teknologi pada area lobby ini diperuntukkan untuk akses informasi. Tersedianya teknologi ini sangat membantu pengunjung dengan memberikan keleluasan akses informasi. Informasi yang dibutuhkan seperti arah

setiap lantai, jenis, judul dan lokasi buku yang ingin dicari dan lainnya.

B. Layanan Anak

Area layanan anak Perpustakaan Nasional memiliki luasan area sekitar 500m². Area membaca layanan anak ini merupakan area penunjang dan juga penting. Area ini juga menjadi perhatian khusus bagi Perpustakaan Nasional karena Perpustakaan Nasional menjalankan salah satu misinya mengembangkan minat membaca masyarakat Indonesia dimulai dari usia dini, dan memperhatikan usia emas anak yaitu 0-6 tahun.



Gambar 3: Interior Area Layanan Anak (Sumber: Purwo, 2024)

Area layanan anak menerapkan kebudayaan lokal dari daerah Bali. Bali disamping menjadi salah satu sentra budaya yang terkemuka di tanah air, juga menjadi signifikan akan keberadaan GWK (Garuda Wisnu Kencana), yang tidak semata ikonik di sana ini, namun juga memberikan peranan penting dalam meningkatkan

budaya membaca untuk mendukung penguatan pendidikan karakter (GWK Bali, 2024). Pemilihan motif Padma (teratai) asal Bali, pada perpustakaan nasional menyiratkan makna yang sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Secara filosofis, motif padma melambangkan kemurnian, kebijaksanaan, dan pencerahan nilai-nilai yang menjadi inti dari misi Perpusnas dalam menyediakan pengetahuan untuk masyarakat (Paramadhyaksa, 2016). Bunga teratai, yang tumbuh indah di atas air keruh, mencerminkan proses pencarian ilmu dan kebijaksanaan yang berkembang meskipun dalam lingkungan yang penuh tantangan.



Gambar 4: Bunga Padma (Sumber: Paramadhyaksa, 2016)

Selain itu, bunga padma juga menggambarkan keseimbangan antara spiritualitas dan pengetahuan, di mana Perpustakaan Nasional berperan sebagai pusat informasi yang mendukung pertumbuhan intelektual sambil

melestarikan kekayaan budaya bangsa. Dengan mengangkat nilai-nilai ini, motif padma menginspirasi pengunjung untuk terus belajar dan berkembang, disamping turut menjaga keseimbangan antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan keutamaan nilai budaya.



Gambar 5: Interior Area Bermain (Sumber: Purwo, 2024)

Area layanan anak ini banyak didukung teknologi untuk membantu pembelajaran anak, disamping aktivitas bermain yang terarah. Diantarnya, penggunaan LED interaktif untuk mendukung aktivitas belajar. LED interaktif ini menyajikan permainan yang mendukung belajar anak-anak seperti permainan berhitung, pengenalan aneka ragam buah-buahan dan sayuran, serta pengenalan budaya Nusantara. Disamping itu juga diterapkan LED interaktif untuk mendukung kegiatan membaca dongeng, cerita rakyat, dengan video animasi dan juga pembacaan buku dengan animasi bergerak. Penggunaan teknologi pada layanan anak ini selain

berperan memperkenalkan teknologi bagi anak pada Perpustakaan, juga untuk membuka eksplorasi luas bagi kemungkinan penjelajahan ide, simulasi yang menarik hingga integrasi psikomotor sensorik dalam kegiatan anak.



Gambar 6: Tameng Dayak (Sumber: Indonesia Kaya, 2024)

C. Layanan Monograf Terbuka

Area layanan monograf terbuka Perpustakaan Nasional memiliki luasan area sekitar 1.200m². Area layanan monograf terbuka ini merupakan layanan yang paling sering dikunjungi oleh para pengunjung. Area layanan monograf terbuka menerapkan kebudayaan lokal dari daerah Kalimantan. Pemilihan daerah Kalimantan ini didorong oleh capaian signifikan kawasan ini yang menduduki peringkat ketiga dalam literasi digital (Suharyanto, 2023).

Motif-motif Kalimantan yang terdapat pada tameng suku Dayak, berupa pola-pola tradisional menggambarkan keunikan budaya lokal, kekayaan serta identitas budaya bangsa sangat diapresiasi oleh pihak Perpustakaan. Pada interior monograf motif ini diterapkan pada elemen dinding dan ceiling.

Tameng merepresentasikan kekuatan dan peran sebagai pelindung, sementara motifnya menunjukkan keberagaman, integritas, dan semangat untuk melestarikan budaya serta literasi. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Perpustakaan dalam menjaga warisan budaya serta memperluas akses literasi dan informasi bagi masyarakat, dengan komitmen untuk melindungi, melayani, dan menjaga keberlanjutan pengetahuan bagi generasi mendatang (Indonesia Kaya, 2024).



Gambar 6: Interior Area Layanan Monograf Terbuka (Sumber: Purwo, 2024)

Pada area layanan monograf terbuka ini diterapkan juga perangkat teknologi yang membantu pengunjung dalam pencarian informasi, berupa menu layanan pencarian data buku oleh pengunjung.

IV. SIMPULAN

Perpustakaan Nasional bukan hanya sebagai tempat pengkoleksian buku, tetapi juga sarana untuk pengenalan ilmu, budaya, dan teknologi kepada masyarakat yang berkunjung. Tujuan dan fungsi perpustakaan tersebut diimplementasikan didalam konsep umum perancangan yaitu *Nusantara Tradition with a Contemporary Touch*. Konsep ini membantu perwujudan tujuan dan fungsi perpustakaan serta menyelesaikan permasalahan desain interior, terkait terapan aspek budaya dan teknologi yang tepat. Setiap ruangan yang didesain sebagaimana terlihat pada hasil rancangan, menerapkan konsep di atas dalam pertimbangan bentuk dan fungsi yang khas untuk setiap area dan ruang yang dikaji pada tulisan ini. Pada bahasan bagian III di atas terungkap bagaimana pilihan motif-motif hias dianalisis, mewakili kebudayaan Nusantara yang kemudian dijelaskan keutamaan makna simbolik dan relevansinya dengan visi maupun misi Perpustakaan Nasional, yang kemudian diimplementasikan dalam interior mulai dari lantai, dinding, ceiling, elemen estetika dan furniture. Penerapan dan penempatan produk kebudayaan yang dilakukan pada studi perancangan ini berperan mengangkat potensi kebudayaan lokal

Nusantara sebagai penciri utama Perpustakaan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Informasi*, 4 (01), 63-75.
<https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Farhana, I. d. (2020). Peran dan Fungsi Perpustakaan Nasional di Ibu Kota Negara Baru Kesatuan Republik Indonesia. *Visi Perpustakaan*.
- Fatimah, Z. (2011). Pentingnya Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pelayanan di Perpustakaan. *Jurnal Iqra*, 5(01).
- GWK Bali. (2024, September 25). *Peran GWK Cultural Park dalam Memperkenalkan Budaya Literasi dalam Peningkatan Pendidikan Karakter*. Diambil kembali dari [Gwkbali.com](https://www.gwkbali.com):
<https://www.gwkbali.com/media-corner/peran-gwk-cultural-park-dalam-memperkenalkan-budaya-literasi-dalam-peningkatan-pendidikan-karakter>

- Indonesia Kaya. (2024, April 17). *Pertahanan Terakhir Suku Dayak-Indonesia Kaya*. Diambil kembali dari Indonesia Kaya: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/talawang-pertahanan-terakhir-suku-dayak/>
- Kurniati, A. S. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*.
- Lailatus Sa'diyah, M. F. (2019). Perpustakaan di Era Teknologi Informasi. *Al Maktabah*, 4(2), 142-149. <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v4i2.4042>
- Mariani, M. &. (2021). Langkah Strategis Implementasi Aplikasi Layanan Interaktif Di Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 28(3), 238-248. <https://doi.org/10.37014/medpus.v28i3.1390>
- Paramadhyaksa, I. N. (2016). Filosofi dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1), 30-44. <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16720>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Diambil kembali dari perpusnas.go.id: <https://perpusnas.go.id/berita/literasi-anak-masa-depan-indonesia>
- RRI. (2024, Oktober 2). *Keindahan dan Makna Batik Mega Mendung*. Diambil kembali dari RRI.co.id: <https://www.rri.co.id/lain-lain/1018674/keindahan-dan-makna-batik-mega-mendung>
- Suharyanto, M. (2023, Februari 5). *10 Provinsi Top Indeks Literasi Digital 2022*. Diambil kembali dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/mallawa/63df020fa7e0fa4acd704822/10-provinsi-top-indeks-literasi-digital-2022?page=all#section1>
- Yusran, I.A.R. (2024). Rendahnya Minat Literasi di Indonesia. *Kalla Institute*. Diambil kembali dari kallainstitute.ac.id. <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>

